

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhutanan sosial memperkenalkan cara pandang baru, di mana masyarakat lokal turut berperan sebagai pengelola hutan, bukan hanya perusahaan besar. Agar masyarakat bisa menanam dan memanfaatkan hutan secara legal, dibutuhkan kepastian hukum dari pemerintah. Dukungan ini penting demi menjaga kelestarian hutan melalui kearifan lokal (Martapani et al., 2021). Salah satu bentuk perhutanan sosial adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm), yang bertujuan memperluas akses dan kapasitas masyarakat sekitar hutan demi kelestarian, peningkatan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja (Andriani et al., 2024).

Perubahan pola pengelolaan hutan di Indonesia memberi ruang lebih besar bagi masyarakat, sejalan dengan komitmen pemerintah untuk menyejahterakan rakyat dan melestarikan hutan lewat program perhutanan sosial. Pada periode 1967–1998, penguasaan hutan masih didominasi pemodal besar dengan pola eksploitasi yang mengesampingkan masyarakat sekitar. Ketimpangan ini tetap terasa hingga 2015, di mana pemilik modal menguasai 41,33 juta hektar, sedangkan masyarakat hanya 1,7 juta hektar. Padahal sekitar 91 juta jiwa di 83.724 desa sekitar hutan tergolong miskin (Rachmawan & Seda, 2021).

Inisiatif perhutanan sosial sebenarnya telah lama ada melalui program seperti tumpangsari atau PMDH. Setelah Orde Baru, UU No. 41/1999 dan PP No. 6/2007 dan No. 3/2008 mulai memperkuat hak masyarakat. Putusan MK No. 35/2012 menegaskan pengakuan atas Wilayah Adat di luar kawasan hutan negara. Kebijakan ini diperkuat lagi lewat Permen LHK No. 83/2016, yang menyederhanakan proses pengajuan perhutanan sosial (Susilo & Nairobi, 2019).

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah skema yang memperkuat peran masyarakat sekitar hutan negara dengan meningkatkan kemandirian ekonomi dan pemanfaatan sumber daya secara optimal (Haikal et al., 2020). Dalam program ini, masyarakat punya kesempatan memanfaatkan hasil hutan non-kayu demi peningkatan pendapatan (Safe'i et al., 2018).

Peran masyarakat tidak sekadar partisipatif, melainkan aktif dalam pengelolaan. Tujuannya adalah kesejahteraan melalui pengelolaan berkeadilan dan berkelanjutan, sekaligus menjaga fungsi ekologis hutan. Masyarakat sekitar sangat bergantung pada hutan, baik secara ekonomi maupun untuk kebutuhan dasar seperti pangan dan energi. Hutan juga memberi manfaat ekonomi melalui hasil non-kayu (Haryani & Rijanta, 2019).

Di Desa Palakka, yang berbatasan langsung dengan hutan negara, kelompok tani mengajukan izin pengelolaan HKm dan mendapat persetujuan pada 7 November 2016 untuk lahan seluas 50 hektar. Izin ini memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, penting bagi petani menerapkan strategi penghidupan guna meningkatkan kesejahteraan.

Strategi penghidupan merujuk pada cara masyarakat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki baik berupa modal manusia, alam, fisik, finansial, maupun sosial. Kombinasi aset-aset ini menentukan kemampuan rumah tangga atau individu dalam memperbaiki kualitas hidup (Sabar et al., 2024). Meski begitu, kajian mendalam terkait strategi penghidupan di kawasan HKm Lestari Alam Desa Palakka masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis kondisi dan strategi penghidupan berkelanjutan di sana.

1.2 Landasan Teori

Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) memberi akses bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya pada kawasan hutan lindung maupun produksi. Izin ini tidak mengalihkan kepemilikan hutan, dan penggunaannya dibatasi hanya sesuai rencana pengelolaan yang telah disetujui. Larangan mencakup pengalihan izin, penggunaan sebagai jaminan, dan perubahan fungsi kawasan. Aturan ini tercantum dalam Perdirjen PSKL No. P.16/PSKL/SET/PSL.0/12/2016 terkait penyusunan rencana kerja HKm dan Hutan Tanaman Rakyat (Munthe et al., 2024).

Sustainable livelihood mengacu pada strategi hidup yang menyesuaikan kapasitas dan peluang yang ada untuk bertahan secara berkelanjutan. Pendekatan ini memperhitungkan kemampuan setiap individu dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang tersedia di lingkungannya (Ghazali, 2023). Konsep ini memberi pemahaman atas sejauh mana keberlanjutan aset dapat dijaga, serta sejauh mana masyarakat mampu menghadapi tekanan, mempertahankan kemampuan, dan mengelola sumber daya tanpa merusak lingkungan (Pradnyaswari et al., 2022).

Pendekatan penghidupan berkelanjutan menilai berbagai bentuk aset yang dimiliki masyarakat dan bagaimana potensi tersebut dikembangkan. Fokus utama terletak pada kapabilitas, sumber daya, klaim akses, dan aktivitas penghidupan yang saling terkait. Kehidupan berkelanjutan tercapai saat masyarakat mampu bertahan dari tekanan, memperkuat kemampuan dan aset, menciptakan peluang bagi generasi mendatang, dan memberi manfaat nyata secara lokal maupun global (Yapsenang et al., 2022).

Dalam praktik pertanian, petani perlu mengadopsi strategi penghidupan guna menjawab tantangan usaha tani dan mengelola sumber daya secara efisien. Strategi ini membantu masyarakat mengombinasikan aset yang dimiliki, merespons perubahan, serta menyusun prioritas untuk menjaga keberlangsungan hidup (Hidayat & Dharmawan, 2020).

Gai (2020) mengidentifikasi lima jenis modal dalam kerangka penghidupan berkelanjutan:

- a) **Modal Alam** – mencakup tanah, air, hutan, udara, dan keanekaragaman hayati yang mendukung aktivitas mata pencaharian.
- b) **Modal Fisik** – meliputi infrastruktur seperti jalan, irigasi, sanitasi, serta fasilitas publik yang menunjang sistem sosial dan ekonomi.
- c) **Modal Sosial** – terbentuk dari interaksi sosial yang menciptakan jaringan kepercayaan, baik antarindividu maupun antarorganisasi.
- d) **Modal Manusia** – tercermin dalam keterampilan, pengetahuan, pendidikan, dan kesehatan yang menunjang produktivitas masyarakat.
- e) **Modal Finansial** – merujuk pada sumber dana yang digunakan untuk kegiatan ekonomi dan produksi

Dampak ekonomi dengan adanya HKm ialah seperti peningkatan produksi. Pemberian IUPHKm mendorong petani untuk mengelola lahan secara legal dan berkelanjutan. Kepastian hukum ini membantu meningkatkan nilai aset dan memberikan ruang yang lebih luas dalam pemanfaatan hasil hutan. Program HKm juga mendorong peningkatan pendapatan petani, terutama melalui pemanfaatan hasil hutan non-kayu. Partisipasi aktif kelompok tani sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan (Martapani et al., 2021).

Strategi sering dipahami sebagai langkah sistematis dalam mencapai tujuan tertentu (Mulyaningsih & Astuti, 2022). Wijayanti (2016) membagi strategi penghidupan menjadi tiga jenis::

- a) **Intensifikasi dan Ekstensifikasi** – fokus pada peningkatan hasil dari lahan yang ada atau perluasan lahan tanam.
- b) **Diversifikasi** – pencarian alternatif pendapatan dari sektor non-pertanian sebagai respon atas ketidakstabilan penghasilan utama.
- c) **Migrasi** – pergerakan ke lokasi lain secara temporer atau permanen untuk mencari sumber penghidupan baru.

BAB II METODE PENELITIAN

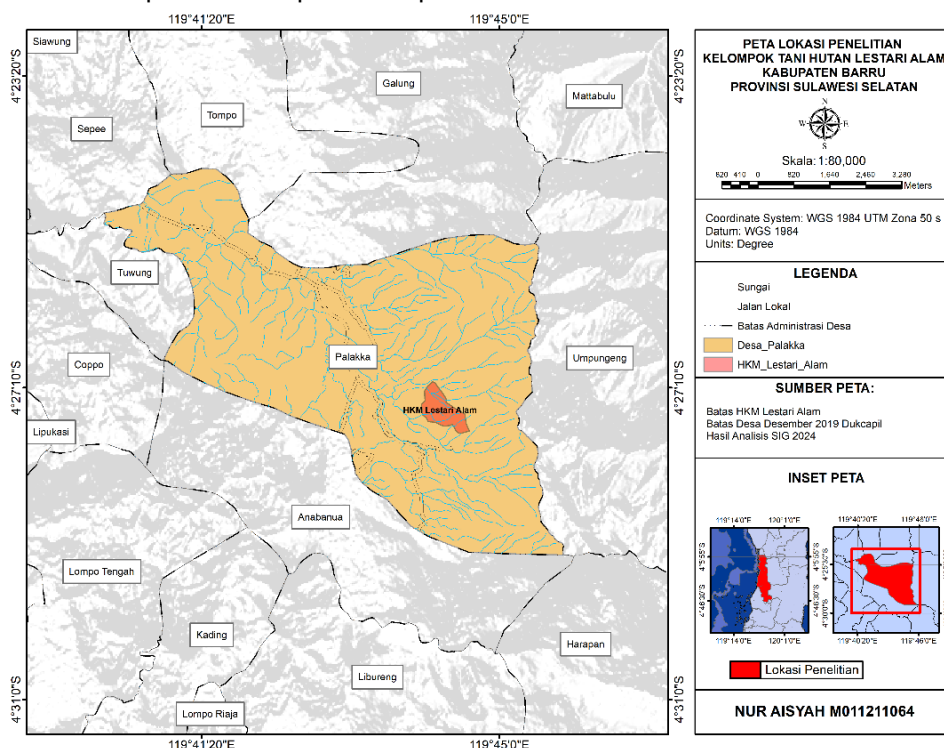
2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Desember 2024 di Desa Palakka, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Menurut data (BPS Kabupaten Barru, 2024), secara geografis Desa Palakka terletak pada 4°26'30.97" Lintang Selatan dan 119°43'51.78" Bujur Timur dengan luas wilayah ± 36,33 km². Desa Palakka terdiri dari 5 Dusun, yaitu Dusun Pange, Dusun Palakka, Dusun Kaerange, Dusun Camming dan Dusun Cenne. Hkm Lestari Alam sendiri terletak di Dusun Pange, serta memiliki jarak yang cukup dekat dengan jalan lokal.

Secara administrasi KTH Lestari Alam berada di Desa Palakka, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Adapun batas-batas wilayah Desa palakka sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Galung
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Anabanua
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riaja
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sepee.

Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. *Handphone*/Kamera, sebagai alat dokumentasi kegiatan baik berupa gambar maupun suara.
- b. Alat tulis menulis, sebagai alat yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara yang diperoleh dari informan
- c. Panduan Wawancara, digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada informan.
- d. Laptop, digunakan untuk mengolah data hasil wawancara yang didapatkan di Lokasi penelitian

2.3 Prosedur Penelitian

Adapun Prosedur pada penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Metode Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku (Hasibuan., dkk., 2023). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati serta mengumpulkan data terkait kondisi penghidupan anggota KTH. Kondisi penghidupan anggota KTH ini mencakup lima modal yaitu, modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Fadhallah, 2021). Dalam metode wawancara yang dilakukan, anggota KTH bertindak sebagai narasumber untuk memberikan informasi terkait aset penghidupannya. Adapun kegiatan wawancara yang dilakukan meliputi pertanyaan terkait aktivitas pengelolaan hutan serta mengidentifikasi aset penghidupan dengan masing-masing indikator tiap aset yang meliputi: modal manusia (Pendidikan, Kesehatan, keterampilan), modal alam (luas lahan, sumber air, kepemilikan lahan, kepemilikan komoditi), modal sosial (kepercayaan terhadap kelompok, kerukunan antar kelompok dan keaktifan pada kelompok), modal finansial (sumber penghasilan, jumlah Tabungan, akses pinjaman, pendapatan perbulan dan kepemilikan ternak) serta modal fisik (kondisi rumah, status kepemilikan rumah, alat transportasi, alat komunikasi, serta aset publik dan akses jalan).

3. Studi Literatur

Studi literatur adalah proses mengumpulkan data dengan cara menelusuri dan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan topik, konsep, atau variabel penelitian. Topik penelitian yang dikaji yaitu strategi penghidupan petani dengan mengkaji lima asset penghidupan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi secara spesifik di lapangan berupa foto untuk mendukung dan memperkuat argumen serta temuan dalam penelitian.

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Lestari Alam di Desa Palakka, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Jumlah anggota Kelompok Tani Hutan ialah sebanyak 50 orang. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, responden yang di ambil sebanyak 20 orang dengan kriteria utama dari penentuan sampel ini adalah anggota KTH yang terlibat aktif dalam pengelolaan hutan dan bersedia memberikan informasi terkait penelitian.

2.5 Sumber Data

Sumber data adalah faktor paling penting dalam menentukan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana subjek data diperoleh (Tahu., dkk. 2023). Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yang mencakup wawancara dengan anggota KTH Lestari Alam terkait aktivitas pengelolaan hutan serta mengidentifikasi aset penghidupan.
- b. Sumber data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dan tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data sekunder mencakup dokumen pemerintah terkait kebijakan perhutanan sosial dan IUPHKM yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah serta data penunjang lain yang di peroleh di kantor Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) setempat seperti peta areal HKm.

2.6 Analisis Data

Analisis *livelihood* dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap modal yakni modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Kemudian lima indikator tersebut tergambarkan pada sebuah pentagon asset yang diperoleh dari nilai skoring dan diukur menggunakan skala likert dengan mengelompokkan anggota KTH dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Menurut (Pradnyaswari dkk, 2022). Kisaran nilai dihitung dengan menggunakan skor. Skor 1-3 dikategorikan dalam kelas rendah, sedang dan tinggi, dengan panjang interval yaitu:

1. Rendah : 1 - 1,6
2. Sedang : 1,7 - 2,3
3. Tinggi : 2,4 - 3

Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam menilai sebuah variabel aset:

1. Penentuan Skor Responden: Menghitung total skor keseluruhan dengan menetapkan nilai responden berdasarkan skala yang telah ditentukan (1: rendah, 2: sedang, dan 3: tinggi).
2. Akumulasi Skor Responden: menjumlahkan seluruh skor yang diberikan oleh responden, kemudian bagi hasil akumulasi tersebut dengan jumlah total responden. Dari sini, akan mendapatkan nilai rata-rata untuk setiap indikator.
3. Menghitung skor keseluruhan untuk setiap aset dengan menjumlahkan nilai rata-rata dari setiap indikator. Hasil penjumlahan ini kemudian dibagi dengan jumlah total indikator yang ada, sehingga diperoleh nilai total skor untuk aset tersebut.
4. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan sesuai parameter keberlanjutan sehingga diperoleh tingkat keberlanjutan baik secara total nilai ataupun pada masing-masing indikator. Setelah data dianalisis selanjutnya dilakukan pengkategorian. Tingkat penghidupan terbagi menjadi tiga kategori yakni rendah, sedang dan tinggi. Jika nilai rata-rata 1,00–1,66 maka tergolong dalam kategori rendah atau tidak berkelanjutan, jika nilai rata-rata 1,67 –2,33 maka tergolong kategori sedang atau belum berkelanjutan dan jika nilai rata-rata 2,34 – 3,00 maka tergolong kategori tinggi atau sudah berkelanjutan (Virgin., dkk. 2022).
5. Hasil skor analisis data untuk masing-masing modal kemudian di masukkan ke dalam bentuk pentagon aset

Tabel 1. Indikator dan Kriteria

No	Indikator Modal	Keterangan	Kriteria	Skor
Modal Manusia (<i>Human Capital</i>)				
Pendidikan		Tidak sekolah/SD	Rendah	1
		SMP	Sedang	2
		SMA	Tinggi	3
Kesehatan		Sakit Menular/ Opname	Rendah	1
		Sakit biasa: pusing dan influenza ringan	Sedang	2
		Sehat semua	Tinggi	3
Keterampilan		Bersaha tani pada umumnya	Rendah	1
		Menerima Inovasi dari penyuluh lapangan	Sedang	2
		Memiliki inovasi yang dikemukakan sendiri	Tinggi	3

No	Indikator Modal	Keterangan	Kriteria	Skor
Modal Alam (Natural capital)				
Luas lahan		< 1 ha	Rendah	1
		1-3 ha	Sedang	2
		> 3 ha	Tinggi	3
Sumber air		Sedikit	Rendah	1
		Cukup	Sedang	2
		Melimpah	Tinggi	3
Kepemilikan lahan		Sewa	Rendah	1
		Milik sendiri	Sedang	2
		Izin kelola perhutanan sosial	Tinggi	3
Komoditi atau Kepemilikan tanaman		Tidak memiliki tanaman	Rendah	1
		Memiliki tanaman < 3 jenis	Sedang	2
		Memiliki tanaman > 3 jenis	Tinggi	3
Modal Sosial (<i>Social capital</i>)				
Kepercayaan Terhadap Kelompok		Tidak percaya	Rendah	1
		Percaya	Sedang	2
		Sangat percaya	Tinggi	3
Kerukunan Terhadap Kelompok		Tidak rukun	Rendah	1
		Rukun	Sedang	2
		Sangat rukun	Tinggi	3
Keaktifan pada kelompok		Tidak pernah hadir	Rendah	1
		Kadang-kadang hadir	Sedang	2
		Selalu hadir	Tinggi	3
Modal Finansial (<i>Financial capital</i>)				
Sumber Penghasilan		Bertani	Rendah	1
		Bertani dan 1 pekerjaan sampingan	Sedang	2
		Bertani dan mempunyai > 2 atau lebih pekerjaan sampingan	Tinggi	3
Jumlah tabungan		Tidak memiliki	Rendah	1
		< 3 juta	Sedang	2
		> 3 juta	Tinggi	3
Meminjam ke Bank, Koperasi, dll.		Pernah lebih dari 3 kali	Rendah	1
		pernah 1-3 kali	Sedang	2
		Tidak pernah	Tinggi	3
		< 1,5 juta	Rendah	1

No	Indikator Modal	Keterangan	Kriteria	Skor
	Pendapatan per Bulan	1,5 - 5 juta	Sedang	2
		> 5 juta	Tinggi	3
		Tidak punya	Rendah	1
	Kepemilikan Ternak	ada salah satu jenis	Sedang	2
		ada > 2 jenis	Tinggi	3
Modal Fisik (<i>Physical capital</i>)				
		Tidak permanen	Rendah	1
	Kondisi rumah	Semi permanen	Sedang	2
		Permanen	Tinggi	3
		Menumpang	Rendah	1
	Status kepemilikan rumah	Sewa atau kontrak	Sedang	2
		Milik pribadi	Tinggi	3
		Tidak ada	Rendah	1
	Alat transportasi	Sepeda motor	Sedang	2
		Mobil/truck/pick up	Tinggi	3
		Pinjam	Rendah	1
	Akses alat komunikasi	Pelayanan umum	Sedang	2
		Milik Pribadi	Tinggi	3
		Tanah	Rendah	1
	Akses jalan	Kerikil	Sedang	2
		Beton/aspal	Tinggi	3
	Aset publik (pasar, Tempat ibadah, bank, Kesehatan, pertokoan, pendidikan)	Tidak ada dalam desa	Rendah	1
		Terdapat salah satu/ beberapa di dalam desa	Sedang	2
		Semua tersedia dalam desa	Tinggi	3

Sumber: (Sabar., dkk. 2023).

Tabel 2. Variabel Strategi Penghidupan

No	Strategi Penghidupan	Variabel
1	Intensifikasi dan ekstensifikasi	• Penambahan lahan garapan • Pemanfaatan lahan kosong
2	Diversifikasi	• Penghasilan diluar pertanian (peternakan, perikanan, jasa, karyawan) • Penambahan jam kerja dan kerja sampingan
3	Migrasi	• Mobilitas sirkuler/komuter • Migrasi permanen

Sumber: (Wijayanti., dkk. 2023).